

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, perubahan ini tak lepas dari pemerintah yang melakukan upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan harus diberikan kepada semua rakyat Indonesia. Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

SWT, rajin beribadah dan beramal salih, serta berakhlakul karimah.² Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam UU RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (SPNI) pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu suatu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan guru akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁴

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Selain itu, Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja

² Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128

³ UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, (Bandung: PT. Citra Umbara, 2003), hal. 7

⁴ Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 40

tetapi lebih dari itu. Guru dapat dikatakan sebagai sentral atau pusat pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang mengarahkan proses pembelajaran itu dilaksanakan. Guru harus memiliki kreatifitas dalam pembelajaran, banyak menciptakan ide-ide menarik, gagasan, yang tentunya dapat diminati oleh peserta didik. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien dan juga menarik sehingga materi yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan perlu untuk mempelajarinya.

Guru yang menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁵

Pembelajaran merupakan fenomena yang sudah sejak lama mengemuka setiap aspek dari proses pembelajaran itu dinilai mengandung banyak kelemahan, yang bahkan secara umum menjadi pengembangan diri dan kompetensi siswa.⁶

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21

⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. v

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.⁷

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.⁸ Usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana pembelajaran yang tersedia.⁹

Kata aqidah berasal dari kata al-'aqdu (العُقْدُ) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (التَّوْثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-

⁷ *Ibid.*, hal. 6

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 109

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 19-20

ihkaamu (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.¹⁰ Sedangkan menurut istilah (terminologi): aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya atau segala sesuatu yang dipegang teguh di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.¹¹

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Aqidah menunjukkan pada tingkat keyakinan umat islam terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis, misalnya: mempercayai adanya Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, ketentuan dan ketetapan Allah SWT, serta percaya pada yang ghaib. Praktik beragama menunjukkan kepada

¹⁰ Admin, "Pengertian Aqidah" dalam <http://araliman1991.blogspot.com>, diakses tanggal 2 Maret 2015

¹¹ Mahrus, *Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 4

seberapa tingkat kepatuhan, ketaatan seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya.¹²

Proses pembelajaran aqidah akhlak dalam penyampaian materi guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa akan merasa bosan terhadap materi yang disampaikan, hal ini dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus diajar sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajar harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.¹³

Salah satu model agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran apabila menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif dapat melatih keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293

¹³ Hamzah B Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEMI*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 105

apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimana anak-anak di ajak untuk belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak-anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak ini khususnya. Dengan berharap bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan model yang mudah untuk diterapkan dalam menyampaikan pelajaran khususnya pelajaran aqidah akhlak di kelas 2.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, terdapat fakta bahwa siswa di kelas II mengalami kesulitan menghafal asmaul husna beserta artinya

¹⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 62

dan memahami kalimat tayyibah (tasbih), hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya antusias siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan kurang tepatnya guru dalam pemilihan metode pembelajaran.¹⁵

Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ini masih sangat sederhana, terlihat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya: (1) guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pada mata pelajaran aqidah akhlak sehingga siswa belum dapat memahami mata pelajaran ini dengan tuntas; (2) kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.¹⁶ Dari faktor-faktor yang ada mengakibatkan rata-rata nilainya kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.¹⁷ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk menyampaikan materi pada anak-anak agar siswa lebih memahami materi yang ada, khususnya pada materi tentang asmaul husna (Al-Quddus, As-Samad, Al-Muhaimin, Al-Badi') dan kalimat tayyibah (tasbih). Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian ini agar proses pembelajaran pada khususnya, dan proses pendidikan pada umumnya dapat berlangsung secara efektif, efisien dan

¹⁵Observasi Awal Peneliti di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, tanggal 13 Januari 2015

¹⁶Hasil Observasi Awal peneliti di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, Tanggal 13 Januari 2015

¹⁷ Dokumen Nilai Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas 2 MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

menyenangkan. Dikarenakan materi pendidikan yang akan disampaikan semakin beragam dan semakin luas juga mengingat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin modern juga memandang perkembangan anak yang semakin luas namun tidak diselingi dengan berkembangnya fasilitas di sekolah dan profesionalitas guru dalam pembelajaran akan menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

Penulis dalam penelitian ini mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran aqidah akhlak pokok bahasan asmaul husna (Al- Quddus, As- Samad, Al- Muhaimin, Al- Badi') dan kalimat tayyibah (tasbih) siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *a make match* pada mata pelajaran aqidah akhlak pokok bahasan asmaul husna (Al- Quddus, As-Samad, Al- Muhaimin, Al- badi') dan kalimat tayyibah (tasbih) siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran aqidah akhlak pokok bahasan asmaul husna (Al- Quddus, As- Samad, Al- Muhaimin, Al- Badi') dan kalimat tayyibah (tasbih) siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan kabupaten Blitar.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran aqidah akhlak pokok bahasan asmaul husna (Al- Quddus, As-Samad, Al- Muhaimin, Al- badi') dan kalimat tayyibah (tasbih) siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan mata pelajaran aqidah akhlak tentang penerapan model kooperatif tipe *make a match* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar:

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar aqidah akhlak.
 - 2) Diharapkan siswa dapat aktif dalam belajar aqidah akhlak.
 - 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar aqidah akhlak.
- b. Bagi guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar:
- 1) Memberikan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang paling tepat digunakan.
 - 2) Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
 - 3) Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
- c. Bagi kepala MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar:
- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik.
 - 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.
- d. Bagi pembaca atau peneliti berikutnya
- Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan baik, maka hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar akan meningkat”.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam pembahasan kajian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.